

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Manajemen Laba**

Sejak tahun 1990-an, banyak pihak manajemen perusahaan yang mendapatkan tekanan berat untuk mencapai target pendapatan dan memenuhi kriteria dari pemegang saham dan analis keuangan (Sevin & Schroeder, 2005). Sehingga praktik manajemen laba mulai sering dilakukan, yaitu percobaan oleh pejabat perusahaan untuk mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan (Sevin & Schroeder, 2005). Beberapa penelitian sebelumnya oleh Fudenberg dan Tirole (1995); Moses (1987); Trueman dan Titman (1988) menemukan bahwa praktik manajemen laba dirancang untuk menambah nilai pendapatan atau untuk menurunkan biaya modal perusahaan pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Demski, Patell, dan Ma (1984) menjelaskan bahwa pihak manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan perlakuan akuntansi, hal ini yang kemudian didefinisikan sebagai manajemen laba putih. Lebih lanjut Chtourou dan Bedard (2001) menjelaskan mengenai manajemen laba hitam, yaitu suatu praktik yang memberikan gambaran yang sepenuhnya salah dan mengurangi transparansi laporan keuangan. Selain kedua definisi manajemen laba tersebut, Scott (2006) juga menambahkan manajemen laba abu-abu, dimana pihak manajemen dapat memilih perlakuan akuntansi yang bersifat oportunistik maupun efisien secara ekonomis.

Ketika pihak manajemen memanfaatkan peluang dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mengubah data dari laporan keuangan

tersebut dan menyajikan informasi kinerja yang menyesatkan bagi pengambilan keputusan oleh pemegang saham, maka manajemen laba telah terjadi (Healy & Wahlen, 1999). Terdapat tiga motivasi manajemen laba seperti yang disampaikan oleh Healy (1998) dalam penelitian sebelumnya, yaitu ekspektasi dan penilaian pasar modal, motivasi kontrak, dan peraturan pemerintah.

Pihak manajemen mencoba melakukan praktik manajemen laba karena adanya keyakinan bahwa laba yang dilaporkan dapat mempengaruhi keputusan penanam modal dan pemberi pinjaman (Sevin & Schroeder, 2005). Praktik ini juga hanya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tidak dapat dideteksi oleh pemegang saham maupun pihak luar, karena perusahaan harus mengeluarkan bayaran mahal dan risiko tinggi untuk memperbaiki dan mengulangi pelaporan apabila praktik manajemen laba tersebut terdeteksi oleh pihak berkaitan (Zhou & Elder, 2004).

Cohen dan Zarowin (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pihak manajemen dapat menggunakan *real dan accrual earning management* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Real earning management* dilakukan dengan memanipulasi kegiatan operasional, pendanaan, dan investasi yang mempengaruhi arus kas (Roychowdhury, 2006). Sementara *accrual earning management* memanfaatkan celah pada kebijakan akuntansi yang ada dengan memilih metode akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Krishnan, 2003).

Celah yang dapat dimanfaatkan untuk manipulasi tersebut menjadikan manajemen laba sebagai suatu praktik yang sulit dideteksi, terlebih ketika terdapat

transaksi yang pengambilan keputusannya bersifat fleksibel dan tidak mutlak (Lopes, 2018). Sehingga peneliti seperti Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996); Jones (1991); Kothari, Leone, dan Wasley (2005); Raman dan Shahrur (2008) mulai merumuskan suatu pengukuran untuk menentukan tingkat manajemen laba pada suatu entitas.

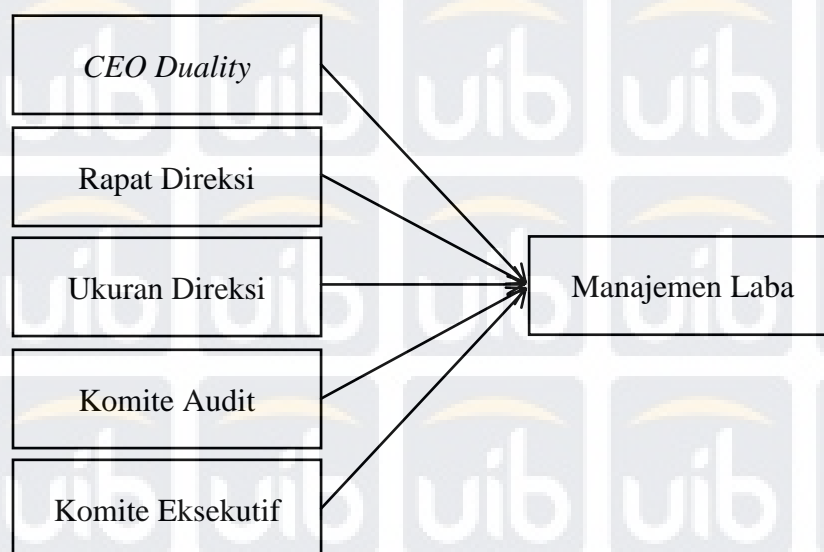
## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Sejak abad ke-20, telah terdapat banyak penelitian yang dilakukan terhadap manajemen laba. Peasnell, Pope, dan Young (1998) memusatkan penelitian pada pembuktian hubungan empiris antara susunan dewan direksi dengan manajemen laba. Variabel independen yang digunakan berupa proporsi dewan direksi dari luar entitas, indikator entitas dengan *non-discretionary earning*, dan interaksi dari kedua variabel tersebut.

Klein (2002) kemudian melakukan penelitian untuk membuktikan adanya hubungan antara manajemen laba, komite audit, dan karakteristik dewan direksi. Sebanyak 692 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat dijadikan objek pada penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari persentase direksi dari luar entitas, persentase anggota komite audit dari luar entitas, persentase modal saham yang dimiliki oleh CEO, perbandingan nilai pasar dan nilai buku modal entitas, serta nilai absolut perubahan pendapatan entitas.

Pada tahun berikutnya, Xie *et al.* (2003) menguji peran komite audit dan dewan direksi dalam menekan tingkat manajemen laba menggunakan 282

perusahaan yang terdaftar di indeks S&P 500 pada tahun 1992, 1994, dan 1996 sebagai sampel penelitian. Penelitian tersebut menggunakan peran ganda CEO, jumlah rapat direksi, ukuran direksi, komite audit, dan komite eksekutif sebagai variabel independen. Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan model penelitian oleh Xie *et al.* (2003).



Gambar 2.1 Model Penelitian, sumber: Xie *et al.* (2003)

Yang dan Krishnan (2005) meneliti apakah komite audit dapat mengurangi manajemen laba. Variabel independen yang digunakan berupa independensi, rapat, keahlian, kepemilikan saham, masa jabatan, dan ukuran komite audit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lin, Li, dan Yang (2006) yang memusatkan penelitian pada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan independensi, ukuran, keahlian, rapat, dan kepemilikan saham komite audit sebagai variabel independen.

Peasnell, Pope, dan Young (2005) kembali melakukan penelitian dengan maksud menguji apakah insiden manajemen laba berhubungan dengan

pengawasan direksi pada perusahaan di Inggris. Penelitiannya hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu proporsi anggota direksi dari luar perusahaan.

Sementara Bradbury, Mak, dan Tan (2007) menambah variabel independen lain, seperti peran ganda CEO, ukuran direksi, dan independensi komite audit di dalam penelitiannya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan dewan direksi dengan manajemen laba.

Penelitian manajemen laba terus berkembang dari tahun ke tahun.

Beberapa peneliti seperti Cornett, McNutt, dan Tehranian (2009); Hassan dan Ahmed (2012); Hutchinson, Percy, dan Erkurtoglu (2008) menganalisa hubungan antara tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Independensi direksi dan jumlah saham yang dimiliki oleh direksi menjadi variabel independen dalam penelitian oleh Hutchinson *et al.* (2008). Cornett *et al.* (2009) melakukan penelitian dengan variabel yang hampir sama, namun sampel penelitian difokuskan pada perusahaan induk bank terbesar di Amerika Serikat.

Hassan dan Ahmed (2012) menganalisa hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba dengan variabel independen berupa kepemilikan institusional dan komposisi direksi. Komponen komite audit juga dimasukkan dalam penelitian Hassan dan Ahmed (2012), antara lain kehadiran, ukuran, independensi, rapat, dan skor komite audit, serta kompensasi eksekutif.

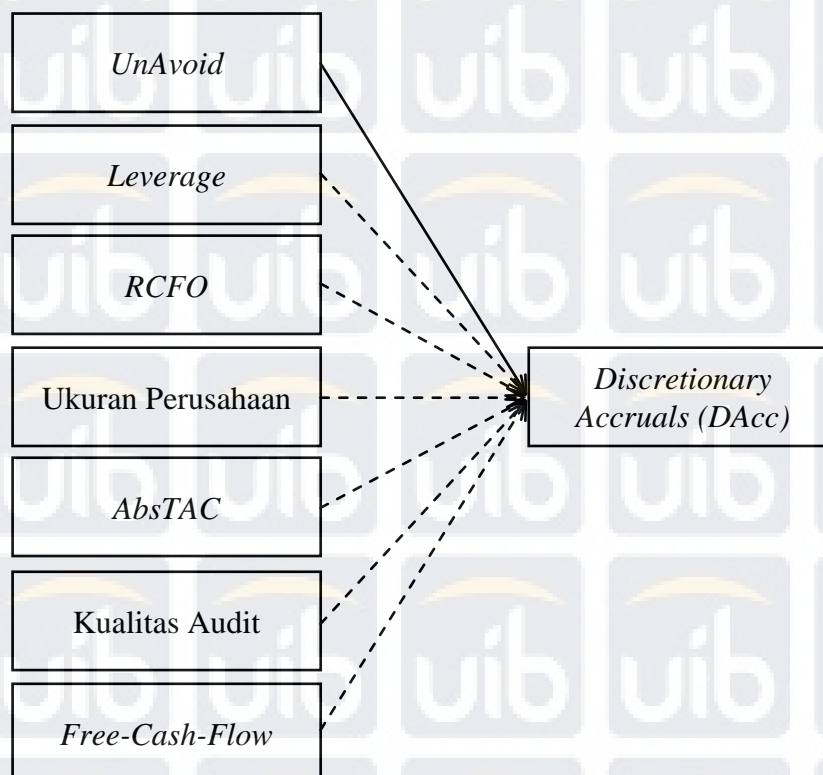
Selanjutnya Alves (2013) melakukan pengujian pengaruh auditor eksternal dan kehadiran komite audit terhadap manajemen laba pada 33 perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di bursa efek Portugal dari tahun



2003 sampai 2009. Variabel independen yang digunakan terdiri dari auditor *big four*, interaksi komite audit, dan kehadiran komite audit.

Terdapat beberapa peneliti yang menggunakan unsur kultur di dalam penelitian mengenai manajemen laba, salah satunya adalah Astami *et al.* (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan dengan arus kas bebasberlebih yang terdaftar di 9 negara di Asia Pasifik. Penelitiannya tersebut menggunakan skor kultur yang didapatkan dari *Hofstede and Bond* sebagai variabel independen.

Model penelitiannya ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model Penelitian, sumber: Astami *et al.*, 2013

Peneliti lain yang menggunakan unsur kultur dalam penelitian mengenai manajemen laba adalah Mohammad, Wasiuzzaman, dan Salleh (2016). Penelitian Mohammad *et al.* (2016) menguji implikasi *Revised Malaysian Code on*

*Corporate Governance* terhadap efektivitas direksi, audit komite, dan manajemen laba. Terdapat 4 variabel independen dalam penelitian tersebut, yaitu independensi komite audit, independensi dewan direksi, kualifikasi komite audit, dan etnis direksi.

Penelitian mengenai manajemen laba juga dilakukan di berbagai daerah, salah satunya di Cina. Gulzar dan Wang (2011) juga melakukan penelitian dengan sampel 1.009 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Cina selama empat tahun dari 2002 sampai 2006. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit, ukuran direksi, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, peran ganda CEO, jenis kelamin direksi, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan saham direksi.

Abed, Al-attar, dan Suwaidan (2012) melakukan penelitian di Yordania mengenai hubungan antara manajemen laba dan karakteristik tata kelola perusahaan pada perusahaan non finansial yang terdaftar pada periode 2006-2009. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa ukuran direksi, persentase direksi independen, peran ganda, dan konsentrasi kepemilikan.

Penelitian manajemen laba juga dilakukan di Tunisia oleh Affes dan Smii (2016) yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Penelitian tersebut menggunakan variabel ukuran auditor, reputasi auditor, ukuran komite audit, keahlian komite audit, pemegang saham mayoritas, dan konsentrasi firma audit. Setahun setelahnya, Muttakin, Khan, dan Mihret (2017) menambahkan variabel afiliasi bisnis pada penelitian mengenai hubungan antara

afiliasi bisnis, kualitas audit, dan manajemen laba. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Bangladesh menjadi objek penelitian ini.

Penelitian terbaru dari Lourenço, Rathke, Santana, dan Branco (2018) merupakan penelitian manajemen laba yang cukup berbeda. Lourenço *et al.* (2018) menguji apakah perusahaan yang berada di negara dengan tingkat korupsi tinggi akan memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi pula. Variabel independen yang digunakan adalah Indeks Persepsi Korupsi, Indeks Proteksi Minoritas, Penegakan Kontrak, auditor *big four*, *leverage*, kerugian, ukuran perusahaan, dan *return on assets*.

Pada tahun yang sama, Ding, Li, dan Wu (2018) juga melakukan penelitian manajemen laba yang berkaitan dengan pemerintahan. Hubungan politikal, afiliasi pemerintahan, dan afiliasi politikal dijadikan variabel independen dalam penelitian ini. Ding *et al.* (2018) menggunakan perusahaan di Cina sebagai sampel, dengan rentang waktu penelitian dari tahun 1998 hingga 2012.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu pelaksanaan fungsi dan tugas Dewan Komisaris (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia [OJK], 2015). Komite audit merupakan bagian penting dari entitas yang dibentuk untuk mengawasi proses pelaporan keuangan (Abbott, Parker, & Peters, 2004).



Kehadiran komite audit dinilai dapat menjaga keseimbangan dan ketepatan pelaporan keuangan, serta menghindari perselisihan pendapat antar pihak internal dan eksternal entitas (Klein, 2002). Herdman (2002) menambahkan bahwa komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan mengevaluasi kompetensi dan independensi auditor eksternal. Komite audit tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak pemegang saham sebagai prinsipal sesuai teori keagenan, sehingga akan bersikap independen dalam mengambil keputusan.

Beberapa peneliti sebelumnya menemukan hubungan yang signifikan dan negatif antara kehadiran komite audit dengan manajemen laba, diantaranya Alves (2013); Benkel, Mather, dan Ramsay (2006); Davidson, Goodwin-Stewart, dan Kent (2005); Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996); McMullen dan Raghunandan (1996); Saleh dan Iskandar (2007); Zgarni, Hlioui, dan Zehri (2016). Namun Beasley (1996); Velte dan Stiglbauer (2011) justru tidak menemukan adanya hubungan antara komite audit dengan manajemen laba.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

*Securities and Exchange Commission* [SEC] (1999) di Amerika Serikat mengeluarkan peraturan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari empat orang anggota. Sementara di Indonesia, OJK (2015) menetapkan jumlah anggota komite audit paling sedikit tiga orang yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten.

Komite audit dengan ukuran besar akan memiliki kualitas kinerja yang lebih baik karena lebih banyak pendapat yang dikumpulkan (Vafeas, 2005).

Namun Kohler (2005) dikutip dari penelitian Albersmann dan Hohenfels (2017) menyampaikan bahwa ukuran komite audit yang terlalu besar justru akan mengakibatkan komunikasi yang buruk, proses pengambilan keputusan yang tidak efisien, serta penyebaran tanggung jawab, sehingga pengawasan terhadap pelaporan keuangan juga menurun.

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba sangat bervariasi. Bédard, Chtourou, dan Courteau (2004); Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi praktik manajemen laba pada suatu entitas. Penelitian selanjutnya (Affes & Smii, 2016; Lin, Xiao, dan Tang, 2008) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara ukuran komite audit dan manajemen laba. Sebaliknya, Ayemere dan Elijah (2015); Mishra dan Malhotra (2016) menemukan hubungan yang signifikan negatif antara ukuran komite audit dan manajemen laba.

### **2.3.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit dapat dikatakan independen apabila bukan merupakan pihak dari dalam perusahaan, tidak memegang saham langsung pada perusahaan, dan tidak berhubungan dengan usaha dan kegiatan perusahaan. Selain itu, komite audit yang independen juga tidak terafiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, maupun Pemegang Saham Utama perusahaan (OJK, 2015).

Komite audit yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen dan pemilik perusahaan akan menghalangi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laba (Choi, Jeon, & Park, 2004). Yang dan Krishnan (2005)

menambahkan bahwa komite audit yang independen tidak akan merasa berkepentingan untuk mengorbankan objektivitasnya, karena tidak ada pengaruh yang dirasakan dari kinerja laba entitas.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa komite audit yang independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba (Beasley, 1996; Bédard *et al.*, 2004; Dechow *et al.*, 1996; Klein, 2002; Saleh & Iskandar, 2007; Zgarni *et al.*, 2016). Namun Baccouche, Hadriche, dan Omri (2013) justru menyatakan hal yang sebaliknya, sementara Choi *et al.* (2004); Yang dan Krishnan (2005) tidak menemukan hubungan signifikan antara independensi komite audit dan manajemen laba.

#### **2.3.4 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Lebih lanjut, OJK (2015) juga menetapkan bahwa anggota komite audit wajib memiliki keahlian. Dalam hal ini, keahlian yang dimaksud adalah pengetahuan tentang laporan keuangan, kegiatan operasional perusahaan, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan terkait lainnya (OJK, 2015).

Menelaah laporan keuangan dan memilih auditor eksternal merupakan salah satu tanggung jawab komite audit. Sehingga tanpa adanya latar belakang keuangan atau akuntansi dalam diri seorang anggota komite audit, akan diragukan kemampuannya dalam menilai auditor eksternal yang akan dipilih oleh entitas (Choi *et al.*, 2004). Peneliti lain seperti Xie *et al.* (2003) meyakini bahwa

keahlian keuangan juga akan mempermudah komite audit dalam mengetahui dan mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan.

Beberapa peneliti telah melakukan pengujian hubungan keahlian komite audit terhadap manajemen laba, hasil yang ditemukan berupa signifikan negatif (Alzoubi, 2016; Ayemere & Elijah, 2015; Bédard et al., 2004; Dhaliwal, Naiker, & Navissi, 2010; Zgarni, Hlioui, & Zehri, 2016) dan tidak signifikan (Mishra & Malhotra, 2016; Yang & Krishnan, 2005). Belum ada peneliti yang menemukan hasil signifikan positif pada hubungan kedua variabel tersebut.

### **2.3.5 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Salah satu bentuk keaktifan komite audit adalah dengan melaksanakan rapat rutin bersama direksi dan auditor eksternal untuk mengawasi kinerja direksi dan auditor secara efektif (Sun, Lan, & Liu, 2014). Rapat komite audit wajib dilaksanakan paling sedikit empat kali dalam satu tahun dan hasil dari rapat komite audit tersebut dituangkan dalam risalah rapat (OJK, 2015).

Keaktifan komite audit dalam menjalankan tugasnya tetap diperlukan, meskipun anggota komite audit memiliki independensi dan keahlian yang memadai (Choi *et al.*, 2004). Jumlah rapat komite audit menunjukkan seberapa besar upaya komite audit untuk mengawasi manajemen (Albersmann & Hohenfels, 2017). Semakin sering anggota komite audit melaksanakan rapat, maka akan semakin banyak kesempatan untuk menganalisa dan menelaah kinerja dewan direksi perusahaan. Sehingga peluang untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun (Mishra & Malhotra, 2016).

Rapat komite audit terbukti mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan menurunkan tingkat manajemen laba dalam suatu entitas (Albersmann & Hohenfels, 2017; Alzoubi, 2016; Mishra & Malhotra, 2016; Xie *et al.*, 2003; Zgarni *et al.*, 2016). Hanya sedikit peneliti yang tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara rapat komite audit dan manajemen laba, diantaranya Bédard *et al.* (2004); Choi *et al.* (2004). Belum ada peneliti yang menemukan hubungan signifikan positif antara rapat komite audit dan manajemen laba.

### **2.3.6 Pengaruh Skor Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Skor efektivitas komite audit merupakan sebuah daftar pertanyaan yang disusun oleh *Indonesian Institute of Corporate Directorship* dan dinilai berdasarkan informasi pada laporan keuangan entitas (Hermawan, 2011). Skor efektivitas komite audit digunakan untuk menilai efektivitas komite audit dan dikembangkan berdasarkan karakteristik ukuran, aktivitas, independensi, dan kompetensi komite audit (Kusumawati & Hermawan, 2013).

Semakin tinggi skor efektivitas komite audit perusahaan, artinya semakin banyak karakteristik komite audit yang dipenuhi oleh perusahaan tersebut (Hermawan, 2011). Pada penelitian berikutnya, Kusumawati dan Hermawan (2013) menambahkan bahwa skor efektivitas komite audit menunjukkan seberapa efektif kinerja komite audit perusahaan, sehingga skor efektivitas komite audit yang tinggi menandakan rendahnya tingkat kecurangan dalam perusahaan.

Variabel ini jarang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti yang pernah menggunakan variabel ini adalah Kusumawati dan



Hermawan (2013); Zgarni *et al.* (2016). Kusumawati dan Hermawan (2013) menemukan hubungan signifikan negatif antara skor efektivitas komite audit dengan manajemen laba. Sementara Zgarni *et al.* (2016) tidak menemukan hubungan signifikan pada skor efektivitas komite audit dan manajemen laba.

### 2.3.7 Pengaruh Reputasi Audit terhadap Manajemen Laba

Banyak peneliti menggunakan *big-firm* sebagai indikator reputasi auditor, dalam hal ini adalah auditor yang termasuk dalam *Big 4*. Auditor *Big 4* terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Setiap auditor *Big 4* tersebut memiliki afiliasi di Indonesia, yaitu Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio (Deloitte), Tanudiredja, Wibisana dan Rekan (PwC), Purwantono, Suherman dan Surja (EY), serta Sidharta dan Widjaja (KPMG).

Auditor *Big 4* cenderung melaksanakan audit yang lebih berkualitas, karena auditor *Big 4* perlu mempertahankan reputasi dan akan dikenakan sanksi apabila melakukan pelanggaran (Lopes, 2018). Auditor yang memiliki reputasi dinilai lebih kompeten dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang diaudit oleh auditor *Big 4* tidak memiliki risiko manajemen laba (Mishra & Malhotra, 2016).

Penelitian oleh Baxter dan Cotter (2009) menemukan hasil bahwa reputasi audit berpengaruh signifikan positif pada manajemen laba. Sementara Mishra dan Malhotra (2016) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan

jasa dari auditor *big four* akan memiliki tingkat manajemen laba yang relatif lebih rendah. Hasil sejenis ditemukan oleh Chen, Chen, Lobo, dan Wang (2011); K. Y. Chen, Elder, dan Hsieh (2007); Zhou dan Elder (2004).

### 2.3.8 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Spesialisasi audit merupakan pengukuran standar untuk menentukan apakah suatu auditor memfokuskan audit pada bidang industri tertentu. Beberapa peneliti sebelumnya telah memberikan patokan suatu auditor untuk dikatakan sebagai auditor yang memiliki spesialisasi industri audit. Craswell, Francis, dan Taylor (1995) yang melakukan penelitian dengan auditor *Big 8*, menetapkan auditor dengan spesialisasi audit jika auditor tersebut melakukan audit lebih dari 10 persen pendapatan seluruh perusahaan dalam industri yang sama. Selanjutnya Krishnan (2003) menetapkan standar 15 persen untuk menentukan spesialisasi audit pada auditor *Big 6*. Setelah auditor *Big 6* diubah menjadi *Big 4*, Zgarni *et al.* (2016) memberikan standar pengukuran 10 persen untuk menentukan spesialisasi audit.

Auditor yang memiliki spesialisasi audit di bidang tertentu akan lebih memahami permasalahan dan risiko pada perusahaan yang diaudit (Gramling, Maletta, Schneider, & Church, 2004). Christiani dan Nugrahanti (2014) menambahkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi audit juga memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan kecurangan pada laporan keuangan dengan lebih baik dibandingkan auditor tanpa spesialisasi audit.

Hal ini terbukti dalam beberapa penelitian yang menemukan hasil signifikan negatif pada hubungan antara spesialisasi audit dan manajemen laba (Christiani & Nugrahanti, 2014; Gerayli, Branch, Yanesari, & Branch, 2011; Januarsi, 2009; Rusmin & Evans, 2017; Zhou & Elder, 2004). Belum ada penelitian yang tidak menemukan hasil signifikan maupun hasil signifikan positif pada hubungan antara spesialisasi audit dan manajemen laba.

### **2.3.9 Pengaruh Masa Jabatan Audit terhadap Manajemen Laba**

Masa jabatan audit adalah masa suatu auditor terikat dengan klien sehubungan dengan jasa audit yang diberikan (Poetri, 2017). Peneliti sebelumnya, Junaidi (2010) menjelaskan bahwa masa jabatan audit merupakan jumlah tahun hubungan antara auditor dengan perusahaan yang diaudit.

Manry, Mock, dan Turner (2008) menyampaikan bahwa semakin lama sebuah entitas menggunakan auditor yang sama, maka kualitas audit yang diberikan akan semakin baik. Baiknya kualitas audit tersebut tentu menentukan kualitas laporan keuangan yang disampaikan dan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan juga diyakini lebih rendah (Alzoubi, 2016). Mengganti auditor setiap beberapa tahun sekali justru akan mempersulit entitas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Manry *et al.*, 2008).

Pada penelitiannya tersebut, Manry *et al.* (2008) menemukan hubungan signifikan negatif antara masa jabatan audit dengan manajemen laba. Wibowo dan Rossieta (2009); Zgarni *et al.* (2016) juga mengungkapkan hasil yang sama. Sementara Meixner dan Welker (1988) menyatakan hasil signifikan positif,

hal ini dikarenakan hubungan kepercayaan diri dan dependensi antara auditor dan perusahaan akan meningkat seiring dengan lamanya masa jabatan audit.

### **2.3.10 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Otoritas Jasa Keuangan [OJK] (2014) menerbitkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Direksi adalah bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (OJK, 2014). Peraturan OJK (2014) juga menyampaikan bahwa ukuran atau jumlah anggota dewan direksi terdiri dari setidaknya dua orang anggota dimana salah satu anggota tersebut berperan sebagai direktur utama pada perusahaan.

Ukuran dewan direksi yang lebih besar dipercaya dapat mencegah praktik manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang lebih kecil (Xie *et al.*, 2003). Peasnell *et al.* (2005) menjelaskan bahwa dewan direksi yang memiliki lebih banyak anggota akan mendapatkan lebih banyak pendapat dan pengawasan tinggi terhadap kinerja dan proses penyusunan laporan keuangan entitas. Namun ukuran dewan direksi yang besar juga dapat menimbulkan kerumitan dalam pengambilan keputusan, direksi sebagai agen juga akan memikirkan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal sehingga kecurangan cenderung dilakukan atas dasar teori tersebut (Vafeas, 2005).

Penelitian oleh Abed *et al.* (2012); Alzoubi (2016); Peasnell *et al.* (2005) menunjukkan hasil yang selaras dengan pernyataan Xie *et al.* (2003)

tersebut. Namun peneliti lain seperti Gulzar dan Wang (2011); Raman dan Ali (2006); Vafeas (2005) mengungkapkan hasil yang bertolak belakang, ukuran dewan direksi yang besar justru akan memicu terjadinya manipulasi keuangan. Sementara Nugroho dan Eko (2011) tidak menemukan bahwa ukuran direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.3.11 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

OJK (2014) juga menetapkan adanya dewan direksi yang independen dalam suatu entitas. Seorang direksi dapat dikatakan independen apabila tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama selama kurang dari enam bulan sebelum dilakukan pengangkatan (OJK, 2014).

Independensi dewan direksi merupakan kunci dalam pembentukan tata kelola yang baik (Bebchuk & Hamdani, 2009). Dewan direksi yang independen menjadi mekanisme formal untuk mengawasi perilaku direksi dan meningkatkan tata kelola perusahaan serta mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi dan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wang & Campbell, 2012).

Penelitian oleh Klein (2002) membuktikan kebenaran pernyataan Wang dan Campbell (2012) tersebut, dimana hasil penelitiannya mendapatkan hubungan signifikan negatif antara independensi dewan direksi dan manajemen laba. Sementara Vafeas (2000) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa independensi dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendapatan. Penelitian selanjutnya oleh Mohammad *et al.* (2016) menemukan



hasil yang positif dan signifikan antara independensi dewan direksi dengan manajemen laba.

### **2.3.12 Pengaruh Independensi Ketua Direksi terhadap Manajemen Laba**

Ketua direksi merupakan pemimpin dari dewan direksi. Kriteria seorang ketua direksi agar dapat dikatakan independen adalah tidak berhubungan dengan anggota direksi lain dan pemegang saham utama (Rechner & Dalton, 1990).

Independensi ketua direksi dibutuhkan agar ketua direksi dapat memimpin dewan direksi dengan adil dan objektif. Apabila ketua direksi memiliki independensi, maka diyakini dapat meningkatkan kualitas tata kelola yang berdampak pada berkurangnya praktik manipulasi laba (Mansor, Che-Ahmad, Ahmad-Zaluki, & Osman, 2013).

Penelitian sebelumnya selalu menemukan bahwa independensi ketua direksi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, diantaranya adalah penelitian oleh Mansor *et al.* (2013); Rechner dan Dalton (1990); Zgarni *et al.* (2016). Hingga saat ini belum ada peneliti lain yang menemukan hasil yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

### **2.3.13 Pengaruh Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Peraturan yang diterbitkan oleh OJK (2014) menetapkan rapat dewan direksi minimal satu kali dalam setiap bulan. Selain rapat antar anggota, dewan direksi juga wajib melakukan pertemuan dengan dewan komisaris. Tingkat kehadiran rapat dewan direksi juga perlu dicantumkan dalam laporan keuangan

tahunan yang disampaikan kepada publik sebagai bentuk pertanggung jawaban (OJK, 2014).

Rapat dewan direksi menjadi kegiatan penting dalam entitas. Dewan direksi yang jarang melakukan pertemuan rapat tidak akan bisa berdiskusi dan fokus dalam mengawasi kecurangan dan manipulasi seperti manajemen laba (Gulzar & Wang, 2011). Rapat dewan direksi juga menjadi indikasi tingkat efektivitas kinerja dewan direksi (Vafeas, 2000).

Vafeas (2000); Xie *et al.* (2003) menemukan hasil penelitian yang selaras dengan pernyataan Gulzar dan Wang (2011), yaitu adanya hubungan signifikan negatif antara rapat dewan direksi dengan manajemen laba. Sementara Ebrahim (2007) menemukan hubungan signifikan positif antara rapat dewan direksi dengan manajemen laba. Belum ada peneliti lain yang tidak menemukan signifikansi rapat dewan direksi dalam mempengaruhi praktik manajemen laba.

#### **2.3.14 Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Manajemen Laba**

CEO atau *Chief Executive Officer* di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 merujuk kepada jabatan manajerial tertinggi seperti presiden direktur atau direktur utama pada perseroan terbatas. Tidak ada peraturan yang menetapkan batas masa jabatan seorang direktur utama di Indonesia, namun terdapat beberapa perusahaan yang menetapkan aturan tersendiri untuk masa jabatan direktur utama. Seorang direktur utama dapat menjabat selama periode waktu tertentu dan dapat diangkat kembali apabila masa jabatan telah berakhir.

Masa jabatan seorang direktur utama atau CEO menggambarkan efektivitasnya dalam mengelola entitas (Cornett, Marcus, & Tehranian, 2008).

Semakin lama seorang direktur atau CEO menjabat dalam suatu entitas, maka pengetahuan tentang kinerja perusahaan juga semakin banyak, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dalam melakukan pelaporan keuangan (Yang & Krishnan, 2005). Seorang direktur yang memiliki kredibilitas tinggi tentu akan lebih mampu dalam menghasilkan laporan keuangan yang handal dan mengurangi kecurangan maupun manipulasi laporan keuangan (Ebrahim, 2007).

Yang dan Krishnan (2005) dalam penelitiannya tersebut menemukan hasil signifikan negatif. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian selanjutnya oleh Ebrahim (2007). Namun Mohammad *et al.* (2016) dalam penelitiannya justru membuktikan bahwa masa jabatan CEO mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Belum ada peneliti lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara masa jabatan CEO dengan manajemen laba.

### **2.3.15 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dinilai dari ekuitas, penjualan, maupun aset perusahaan (Riyanto, 2008). Ukuran perusahaan mewakili tingkat kesediaan informasi di pasar modal. Informasi perusahaan besar akan lebih mudah diakses dibandingkan perusahaan kecil (Siregar & Utama, 2008).

Ketersediaan informasi perusahaan besar di pasar modal dapat memberikan tekanan pada pihak manajemen untuk menyajikan informasi

sem menarik mungkin. Hal ini dapat memicu praktik manajemen laba dalam perusahaan (Barton & Simko, 2002). Perusahaan besar juga memiliki kekuasaan untuk negosiasi dengan auditor. Praktik manajemen laba pada perusahaan besar cenderung diabaikan oleh auditor (Ali, Noor, Khursid, & Mahmood, 2015).

Risiko praktik manajemen laba semakin meningkat seiring dengan semakin besarnya ukuran perusahaan (Ali *et al.*, 2015; Kim, 2003; Michelson, James, & Charles, 2000; Moses, 1987; Myers, Myers, & Skinner, 2007). Namun beberapa peneliti lain menemukan hasil signifikan negatif pada hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba (Lee & Choi, 2002; Paiva & Lourenço, 2013). Sementara Siregar dan Utama (2008) tidak menemukan adanya hubungan signifikan pada kedua variabel tersebut.

### **2.3.16 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* atau disebut juga rasio solvabilitas dapat diukur dengan berbagai perhitungan, salah satunya adalah utang terhadap total aset. Perhitungan rasio utang terhadap total aset digunakan untuk menilai berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang (Fakhruddin, 2008; Syamsuddin, 2009).

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa sumber dana perusahaan adalah utang. Perusahaan cenderung melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dengan pihak eksternal dan memiliki risiko bangkrut yang tinggi (Mishra & Malhotra, 2016). Jika terdapat banyak kekayaan perusahaan yang didanai oleh hutang, maka perusahaan akan mencari sumber dana lain. Sementara

untuk memperoleh sumber dana dari pihak eksternal, perusahaan harus menghasilkan kinerja yang dapat menarik investor. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Astuti *et al.* (2017) dalam penelitiannya tersebut membuktikan hubungan signifikan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya, seperti Alves (2013); Gerayli *et al.* (2011); Sweeney (1994). Sementara Peasnell *et al.* (2005) menemukan hasil signifikan negatif.

### **2.3.17 Pengaruh Oportunitas Pertumbuhan terhadap Manajemen Laba**

Oportunitas pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Nilai pasar merupakan nilai per lembar saham perusahaan di pasar modal yang dapat dipengaruhi oleh pilihan para pihak yang terlibat dalam pasar, kondisi pasar, perkembangan industri, kondisi politik negara, dan perubahan ekonomi (Helfert, 1997). Sementara itu, Helfert (1997) juga menambahkan, nilai buku ekuitas merupakan nilai yang tercatat pada neraca perusahaan.

Rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas menjadi salah satu indikasi nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio oportunitas pertumbuhan ini menunjukkan bahwa investor semakin optimis terhadap oportunitas pertumbuhan perusahaan (Raoli, 2013). Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan investor terhadap pertumbuhan perusahaan, salah satunya dengan praktik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan



oportunitas pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan risiko manajemen laba (Mohammad *et al.*, 2016).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan hasil yang sejalan dengan pernyataan Mohammad *et al.*, (2016), diantaranya Abbott *et al.* (2004); Badertscher (2011); Chi dan Gupta (2007); Houmes dan Skantz (2010); Jensen (2004); Kothari *et al.* (2005). Sementara Hadriyanto dan Christiawan (2017) tidak menemukan hubungan signifikan antara oportunitas pertumbuhan dengan manajemen laba.

### **2.3.18 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Manajemen Laba**

*Return on asset* adalah salah satu rasio keuangan yang bermanfaat untuk mengetahui seberapa efektif aset perusahaan telah digunakan dalam kegiatan operasional yang menghasilkan laba bagi perusahaan (Hanafi & Halim, 2012).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat dinilai dari rasio *return on asset* ini (Nikoomaram, Arabahmadi, & Arabahmadi, 2016).

Nilai *return on asset* yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan juga semakin besar (Josep, AR, & Azizah, 2016). Sebab rasio ini cenderung diperhatikan oleh investor, maka perusahaan yang memiliki nilai aset rendah akan berusaha menaikkan laba agar perusahaan terlihat menarik bagi investor (Cahyaningrat, Widarno, & Harimurti, 2018). Perusahaan yang sudah memiliki nilai *return on asset* tinggi juga kemungkinan melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan nilai perusahaan di publik (Josep *et al.*, 2016).

*Return on asset* telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan positif dengan manajemen laba (Josep *et al.*, 2016; Muslichah, 2015). Sementara Cahyaningrat *et al.* (2018) menemukan adanya hubungan positif antara *return on asset* dan manajemen laba, namun tidak signifikan. Belum ditemukan penelitian lain yang mengungkapkan hasil signifikan negatif.

### **2.3.19 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi apabila pemegang saham memiliki kepemilikan saham di atas lima persen dari keseluruhan saham (Al-Saidi & Al-Shammari, 2015). Konsentrasi kepemilikan mencerminkan distribusi kekuasaan para pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Dallas, 2004).

Syafruddin (2006) memberikan penjelasan mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kekuasaan pemegang saham dalam suatu entitas. Semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan saham perusahaan, maka semakin besar kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham tertentu (Syafuruddin, 2006). Hal ini dapat memicu pemegang saham untuk mengatur kegiatan operasional perusahaan agar sesuai dengan kepentingan pribadi pemegang saham (Amalia & Matusin, 2016). Secara sederhana, pemegang saham memiliki kekuasaan untuk melakukan manipulasi dan kecurangan seperti manajemen laba agar mendapatkan keuntungan (Mohammad *et al.*, 2016).

Halioui dan Jerbi (2012); Morck, Shleifer, dan Vishny (1988) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan praktik

manajemen laba dalam perusahaan. Namun peneliti sebelumnya, Ramsay dan Blair (1993), justru menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berdampak signifikan negatif terhadap manajemen laba karena pemegang saham yang berkuasa dapat mengatur dan mencegah pihak manajemen melakukan manajemen laba. Peneliti lain seperti Hassan dan Yero (2012) membuktikan konsentrasi kepemilikan tidak berhubungan signifikan dengan manajemen laba.

### **2.3.20 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Manajemen Laba**

Arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan dimana terdapat analisis perubahan yang mempengaruhi kas dalam kegiatan operasional, investasi, maupun keuangan (Susilowati, 2014). Sudarto (2014) menyimpulkan bahwa arus kas operasional mencakup transaksi yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi perusahaan.

Arus kas operasional perusahaan yang defisit menunjukkan bahwa laba perusahaan akan semakin berkurang, sehingga dividen yang dibagikan juga akan mengecil (Arfri, 2012). Hal ini tentu akan merugikan pemegang saham dan menurunkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan, dan perusahaan akan berusaha melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kembali nilai perusahaan di mata investor (Mohammad *et al.*, 2016).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan hasil signifikan negatif pada hubungan antara arus kas operasional dan manajemen laba (Becker, Defond, & California, 1998; Dechow *et al.*, 1996; Marra, Mazzola, & Prencipe, 2011).

Sementara Mohammad *et al.* (2016) tidak menemukan hasil yang signifikan pada hubungan kedua variabel tersebut.

### **2.3.21 Pengaruh Moderasi Reputasi Audit terhadap Skor Efektivitas Komite Audit dalam Mempengaruhi Manajemen Laba**

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap interaksi antara skor efektivitas komite audit dan reputasi dalam mempengaruhi manajemen laba.

Pengujian ini menjadikan reputasi audit sebagai variabel yang memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini berdasarkan pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen, dimana prinsipal mengacu kepada pemegang saham dan agen yang dimaksud adalah pihak manajemen. Komite audit dan auditor eksternal merupakan bagian dari manajemen yang berperan dalam pengawasan objektivitas dan independensi laporan keuangan suatu entitas (Zgarni *et al.*, 2016). Komite audit efektif yang berinteraksi dengan auditor eksternal dengan reputasi baik dapat meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasi kepada pemegang saham (Mitchell, Singh, & Singh, 2008).

Mitchell *et al.* (2008); Zgarni *et al.* (2016) membuktikan penjelasan tersebut dalam penelitiannya yang menemukan hasil bahwa reputasi audit dapat memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba. Disimpulkan bahwa ketika perusahaan memiliki komite audit yang efektif dan menggunakan auditor eksternal yang bereputasi baik, maka tingkat manajemen laba dalam perusahaan tersebut dapat diminimalisir (Zgarni *et al.*, 2016).

### **2.3.22 Pengaruh Moderasi Spesialisasi Auditor terhadap Skor Efektivitas**

#### **Komite Audit dalam Mempengaruhi Manajemen Laba**

Variabel lainnya yang memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba adalah spesialisasi audit. Pengujian ini dilakukan untuk menganalisa apakah spesialisasi audit mampu memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

Komite audit yang bekerja dengan efektif cenderung lebih memilih auditor yang memiliki spesialisasi di industri tertentu (Abbott *et al.*, 2004). Komite audit yang efektif dan auditor yang memiliki spesialisasi industri lebih mampu bekerja sama dalam mengurangi manajemen laba. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut memiliki integritas dan kualitas yang setara dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan (Zgarni *et al.*, 2016).

Beberapa peneliti terdahulu menemukan hasil bahwa spesialisasi audit mampu memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi tingkat manajemen laba (Cohen, Hoitash, Krishnamoorthy, & Wright, 2013; Dezoort & Salterio, 2001; Knapp, 1987; Zgarni *et al.*, 2016). Belum ada peneliti lain yang menemukan hasil berbeda dari peneliti sebelumnya.

### **2.3.23 Pengaruh Moderasi Masa Jabatan Audit terhadap Skor Efektivitas**

#### **Komite Audit dalam Mempengaruhi Manajemen Laba**

Masa jabatan audit juga diuji kemampuannya untuk memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba. Pengujian ini



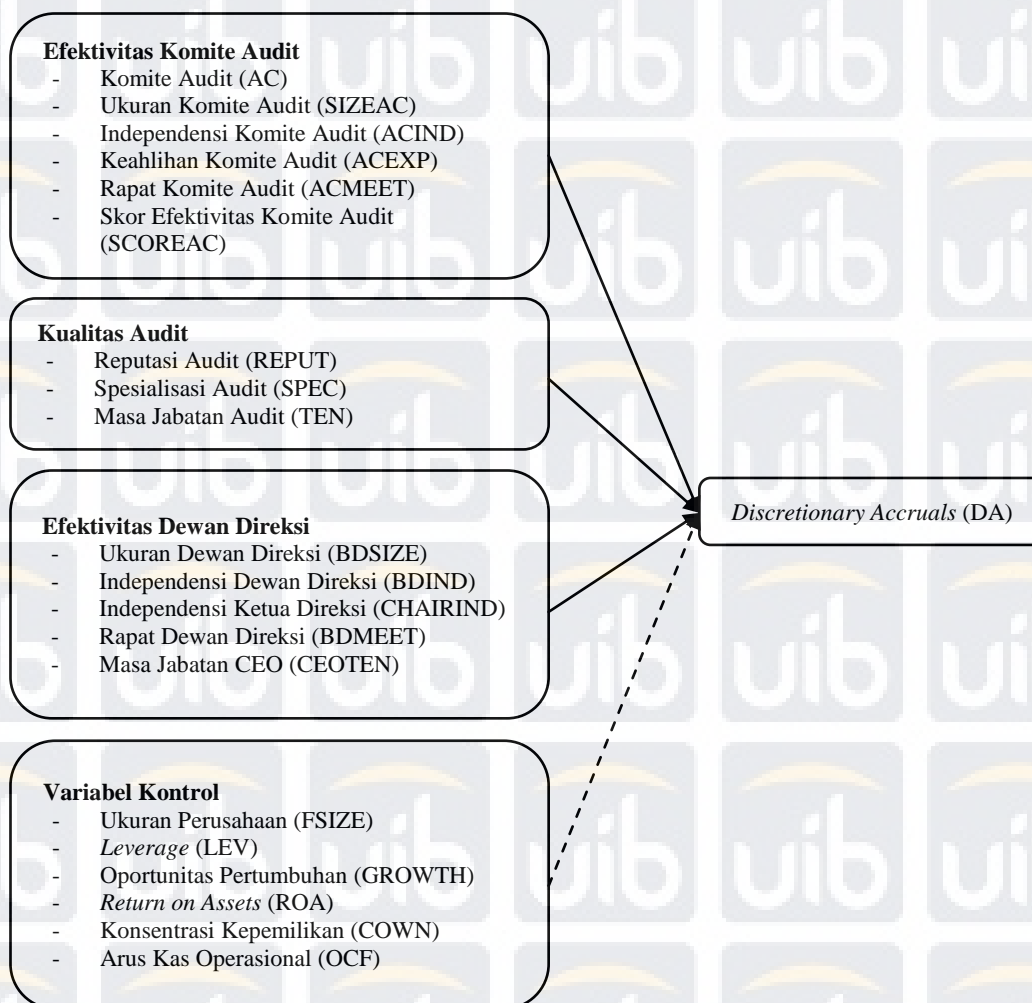
untuk membuktikan apakah auditor yang telah melakukan audit pada perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut dapat memoderasi komite audit yang efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba.

Komite audit yang efektif cenderung memilih untuk menggunakan auditor eksternal yang sama selama beberapa tahun berturut-turut selama auditor tersebut mampu memberikan jasa yang berkualitas (Zgarni *et al.*, 2016). Namun demikian, Zgarni *et al.* (2016) mengemukakan bahwa semakin lama masa jabatan sebuah kantor akuntan publik, maka semakin tinggi tingkat dependensi antara auditor eksternal dengan komite audit dan perusahaan terkait. Auditor eksternal yang memiliki tingkat dependensi tinggi dinilai dapat meningkatkan praktik manajemen laba dalam perusahaan (Dezoort & Salterio, 2001).

Hasil penelitian Zgarni *et al.* (2016) justru menunjukkan bahwa ketika ada komite audit yang efektif dan auditor yang memiliki masa jabatan audit lebih lama dapat mengurangi peluang manipulasi dan manajemen laba. Dezoort dan Salterio (2001); Romney dan Steinbart (2015) menemukan hasil yang sama. Belum ada peneliti lain yang menemukan hasil yang berbeda.

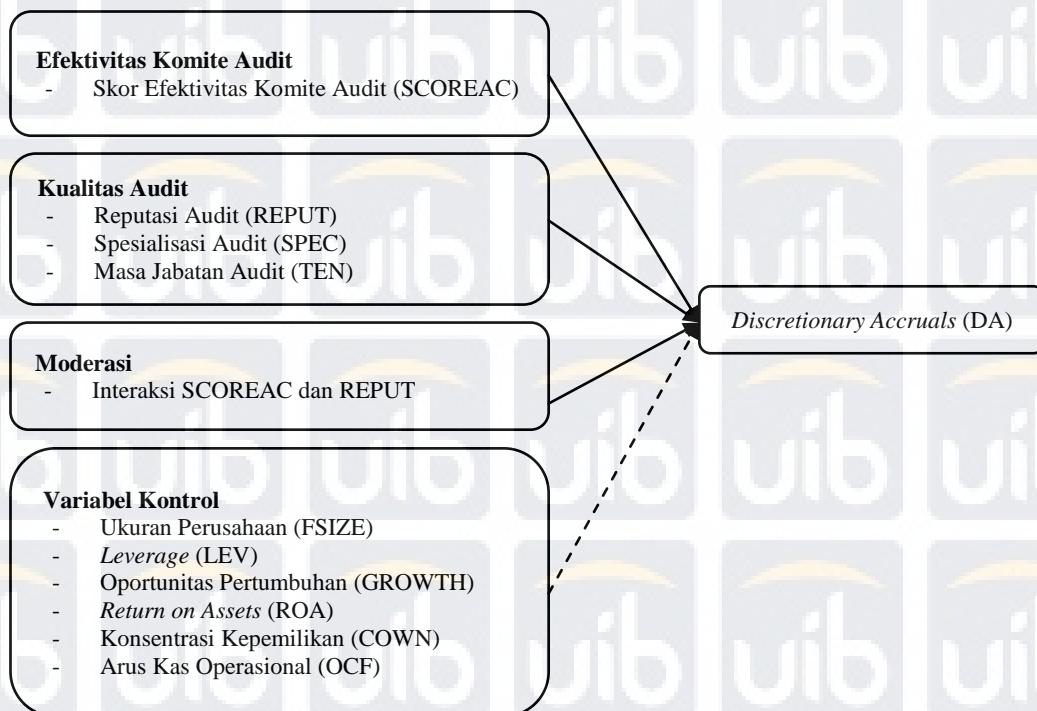
## **2.4 Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan empat model yang terbagi menjadi Model I, II, III, dan IV. Model I yang menguji pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba dapat dilihat pada Gambar 2.3 di bawah ini:



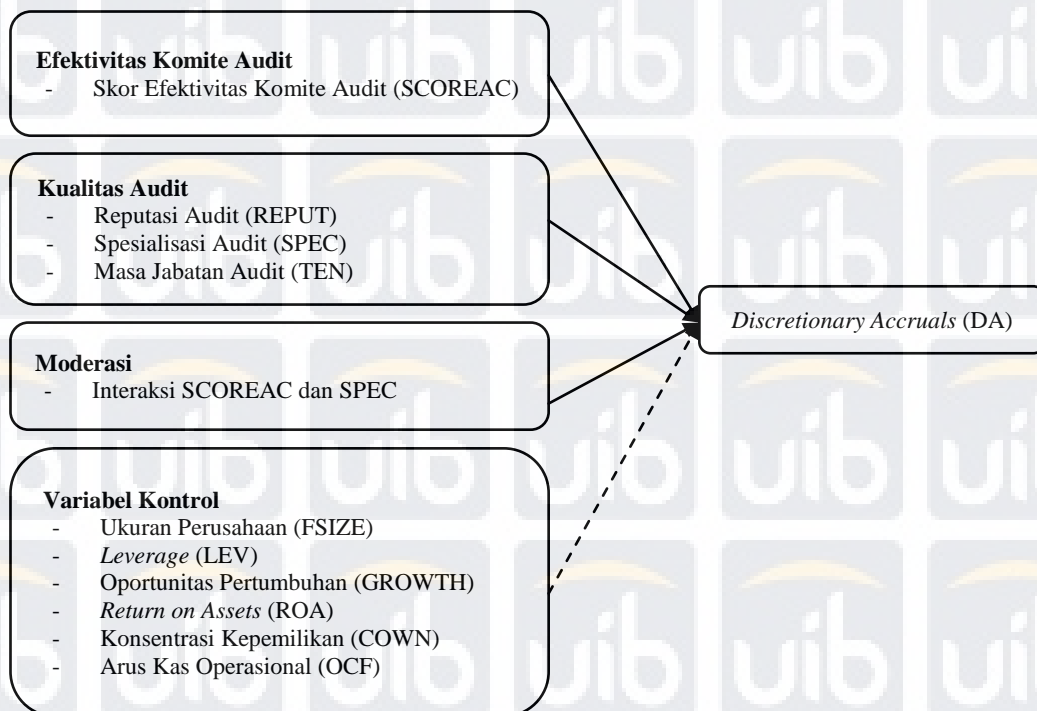
Gambar 2.3 Model I, sumber: Zgarni *et al.* (2016) dan Mohammad *et al.* (2016)

Selanjutnya pengujian juga dilakukan dengan Model II, yakni pengaruh skor efektivitas komite audit, kualitas audit yang terdiri dari reputasi audit, spesialisasi audit, dan masa jabatan audit, serta moderasi skor efektivitas komite audit dan reputasi audit terhadap manajemen laba. Model II ditunjukkan pada Gambar 2.4.

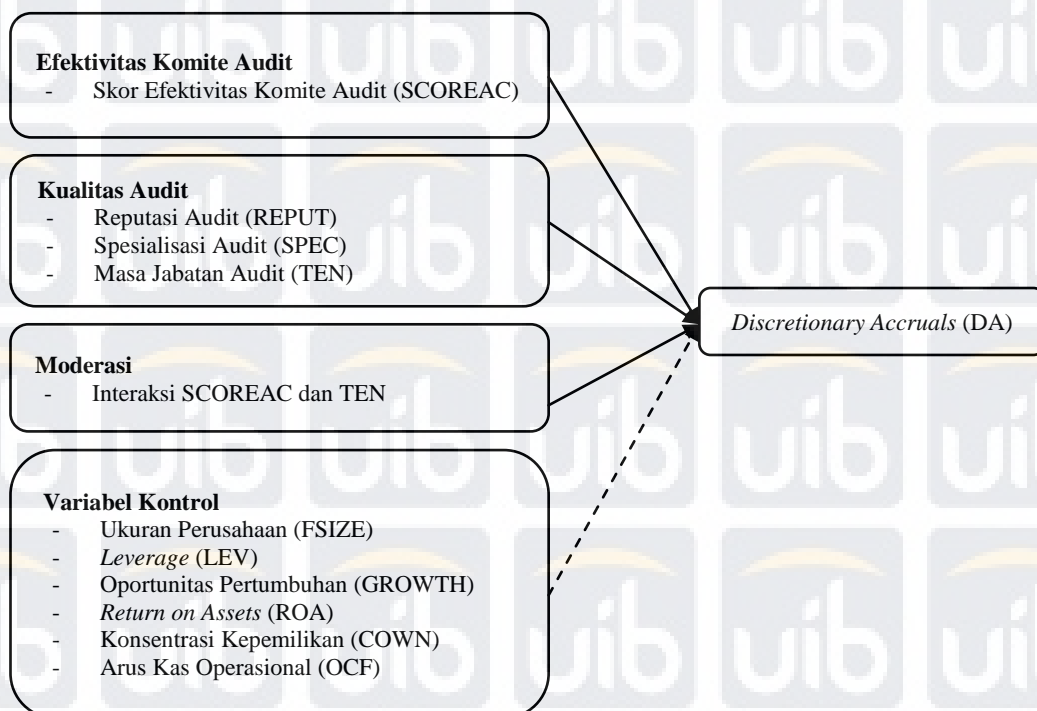


Gambar 2.4 Model II, sumber: Zgarni *et al.* (2016) dan Mohammad *et al.* (2016)

Model III serupa dengan Model II, namun moderasi yang diuji adalah moderasi skor efektivitas komite audit dan spesialisasi audit. Sehingga pengujian pada Model III terdiri dari skor efektivitas komite audit, kualitas audit yang terdiri dari reputasi audit, spesialisasi audit, dan masa jabatan audit, serta moderasi skor efektivitas komite audit dan spesialisasi audit terhadap manajemen laba. Model III dapat dilihat pada Gambar 2.5. Sementara Model IV menguji pengaruh skor efektivitas komite audit, kualitas audit, serta moderasi skor efektivitas komite audit dan masa jabatan audit terhadap manajemen laba. Gambar 2.6 menunjukkan Model IV.



Gambar 2.5 Model III, sumber: Zgarni *et al.* (2016) dan Mohammad *et al.* (2016)



Gambar 2.6 Model IV, sumber: Zgarni *et al.* (2016) dan Mohammad *et al.* (2016)

Adapun pengembangan hipotesis dari Model I adalah sebagai berikut:

H1: Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H2: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H3: Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H4: Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H5: Rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H6: Skor efektivitas komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H7: Reputasi audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H8: Spesialisasi audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H9: Masa jabatan audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H10: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H11: Independensi dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.



H12: Independensi ketua direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H13: Rapat dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H14: Masa jabatan CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H15: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H16: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H17: Oportunitas pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H18: *Return on asset* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H19: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H20: Arus kas operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Model II memiliki pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H21: Reputasi audit dapat memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

Selanjutnya pengembangan hipotesis dari Model III sebagai berikut:

H22: Spesialisasi audit dapat memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.

Terakhir merupakan hipotesis dari Model IV, yaitu:

H23: Masa jabatan audit dapat memoderasi skor efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba.